

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita usia 0–59 bulan di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat, maka dapat disimpulkan:

1. Karakteristik balita usia 0–59 bulan menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 47 balita (55,3%), sedangkan berdasarkan usia, sebagian besar berada pada kelompok usia 0–11 bulan yaitu sebanyak 40 balita (47,1%).
2. Status gizi balita usia 0–59 bulan menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 65 balita (76,5%), diikuti status gizi kurang sebanyak 12 balita (14,1%), dan status gizi lebih sebanyak 8 balita (9,4%).
3. Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita menunjukkan bahwa sebagian besar subjek tidak mengalami ISPA yaitu sebanyak 64 balita (75,3%), sedangkan balita yang mengalami ISPA sebanyak 21 balita (24,7%).
4. Hasil analisis hubungan status gizi dengan kejadian ISPA menunjukkan bahwa proporsi kejadian ISPA lebih tinggi pada balita dengan status gizi kurang yaitu sebesar 83,3%, sedangkan pada balita dengan status gizi normal sebagian besar tidak mengalami ISPA yaitu sebesar 87,7%. Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,001$, dengan tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita usia 0–59 bulan di UPTD Puskesmas II

Denpasar Barat. Balita dengan status gizi kurang memiliki risiko lebih besar mengalami ISPA dibandingkan balita dengan status gizi normal.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi institusi pendidikan

Bagi institusi pendidikan, diharapkan dapat melibatkan mahasiswa dalam kegiatan promotif dan preventif mengenai status gizi dan pencegahan ISPA pada balita di masyarakat seperti penyuluhan gizi seimbang pada ibu balita, edukasi pencegahan ISPA, pemeriksaan atau pemantauan status gizi balita, kegiatan pengabdian masyarakat di posyandu/puskesmas, pelatihan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).

2. Bagi instansi pelayanan kesehatan

Diharapkan kepada instansi pelayanan kesehatan, khususnya UPTD Puskesmas II Denpasar Barat, untuk lebih meningkatkan upaya promotif dan preventif terkait perbaikan status gizi serta pencegahan ISPA pada balita. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan edukasi kepada masyarakat termasuk keluarga atau orangtua mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada balita seperti pemberian makanan dengan sumber karbohidrat, protein, sayur, dan buah sesuai usia balita, serta membatasi konsumsi makanan instan dan minuman tinggi gula, pemberian ASI eksklusif, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti membiasakan cuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan lingkungan rumah, menggunakan masker saat sakit, serta tidak merokok di dalam rumah, rutin mengganti pakaian. Selain itu, perlu adanya optimalisasi program

pemantauan pertumbuhan balita di posyandu serta peningkatan cakupan intervensi gizi seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT), sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya ISPA pada balita.

3. Bagi orang tua/keluarga balita

Diharapkan kepada orang tua atau keluarga balita untuk lebih memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi anak sesuai dengan usia dan tahap tumbuh kembangnya terutama menjaga keseimbangan antara asupan zat gizi makro dan mikro seperti pemberian makanan dengan sumber karbohidrat, protein, sayur, dan buah sesuai usia balita, serta membatasi konsumsi makanan instan dan minuman tinggi gula agar terciptanya status gizi yang optimal agar dapat meningkatkan kualitas hidup balita menurunkan angka mortalitas dan morbiditas pada balita. Orang tua juga diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan ISPA dengan menjaga kebersihan lingkungan, menghindari paparan asap rokok, serta memastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap dan ASI eksklusif. Selain itu, orang tua perlu lebih aktif dalam memantau kondisi kesehatan anak dan segera memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan apabila anak menunjukkan gejala penyakit.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan menggunakan data primer dengan desain penelitian yang lebih beragam serta jumlah sampel yang lebih besar, dan mempertimbangkan variabel lain seperti status imunisasi, riwayat ASI eksklusif, serta kondisi lingkungan, agar hasil penelitian lebih komprehensif dan akurat.